

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 telah berdampak kepada krisis ekonomi, dan politik yang berkepanjangan. Krisis yang berkepanjangan ini telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, antara lain melemahnya kegiatan ekonomi, menurunnya pelayanan kesehatan, dan pendidikan, memburuknya kondisi sarana dan prasana umum dan berbagai dampak negatif lainnya. Kompleksitas dari dampak krisis tersebut pada kehidupan menuntut adanya kesadaran dan upaya yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan manusia Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan proses perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Philip Roupp (1953: 16) mengemukakan bahwa pembangunan ialah "development signifies change from something through to be better", yaitu adanya proses menuju kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan dalam pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas pelaku pembangunan itu sendiri. Sumber alam yang berlimpah yang dimiliki bangsa Indonesia, letak geografis yang menguntungkan, serta iklim yang menunjang kesuburan tanah, perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengolah sumber-sumber alam yang ada.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan semua bangsa didunia karena pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan

dari usaha untuk mencapai kemajuan bangsa. Pembangunan harus mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai insan, maupun sebagai sumber daya pembangunan. Manusia adalah faktor utama dalam pembangunan. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menempatkan manusia Indonesia sebagai titik pusat segenap gerak pembangunan dalam PJPT II tahun (1994 - 2008). Soepardjo Adikusumo dkk. dalam Tjahya Supriatna (1997 : 77) menyatakan “kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh yang meliputi tingkat kesehatan, ilmu pengetahuan, keterampilan memanfaatkan teknologi, dan sikap mentalnya dalam pembangunan akan menentukan keberhasilan pembangunan itu sendiri”.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia menempati urutan ke-111 dunia dari 182 negara. Sementara di ASEAN, Indonesia masuk urutan enam dari 10 negara Perhimpunan Negara-negara Asia Tenggara. Menurut Hardiyanto, Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, Kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat dalam **Metrotvnews.com** Senin, 2 Agustus 2010 22:56 WIB. "Jatuhnya IPM atau rendahnya sumber daya manusia (SDM) disebabkan masalah pendidikan, kesehatan dan kemiskinan,". Ia mengatakan, rendahnya SDM bangsa Indonesia tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup besar. "Dari segi aspek pendidikan, sebanyak 55 persen penduduk Indonesia tidak tamat jenjang sekolah dasar (SD)," katanya. Kemudian masalah kesehatan, kata dia, terjadinya angka kematian pada ibu melahirkan mencapai 228 per 100 ribu. Jumlah kematian ibu melahirkan tersebut tentu angka yang luar biasa

dibandingkan dengan negara - negara lain di dunia. "Jika dibandingkan dengan Malaysia, angka kematian ibu melahirkan 63 per 100 ribu, Thailand 78 per 100 ribu, Filipina 173 per 100 ribu," jelasnya. Masalah kemiskinan, kata dia, secara kuantitas angka kemiskinan Indonesia meningkat dibarengi dengan pendapatan per kapita yang sangat rendah. "Ketiga permasalahan inilah penyebab utama jatuhnya IPM bangsa Indonesia dibandingkan dengan negara lain di dunia," katanya. Dia mengatakan, hal ini sungguh menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia agar ke depannya IPM meningkat.

Pengembangan sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan program pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang mendasar bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun. Napitupulu (1980 : 60) mengatakan bahwa "sebagai negara yang sedang berkembang, kita menghadapi masalah-masalah yang hampir bersama-sama; masalah pertumbuhan penduduk, masalah kemiskinan, masalah buta huruf, dan masalah keterlantaran bagi sebagian anak usia sekolah". Data Strategis Badan Pusat Statistik menyebutkan, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2010 sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen). Kemiskinan di Propinsi Jawa Barat menurut Data Strategis Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada kegiatan *Sensus penduduk maret 2010* sebesar 4.773.720 orang (11,27 persen). Masyarakat miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, serta rapuhnya kondisi kesehatan dan gizi mereka. Rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya daya jangkau terhadap pelayanan pendidikan, sehingga penduduk miskin sulit untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Rendahnya pendidikan pada gilirannya

mengakibatkan terbatasnya lapangan kerja yang dapat dimasuki untuk memperoleh nafkah yang wajar. Kemiskinan dalam sebuah teori lingkaran setan dikatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah kebodohan, dan sebaliknya kebodohan disebabkan karena kemiskinan. Penduduk miskin yang hidup dalam serba kekurangan sulit untuk dapat keluar dari lingkaran ketidakberdayaan.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipatif, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Menurut rapport (1987), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Sementara itu, McArchie (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan-keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Namun demikian, McArle mengimplikasikan hal tersebut bukan untuk mencapai tujuan melainkan makna pentingnya proses dalam pengambilan keputusan.

Disadari besarnya bahaya dalam masyarakat apabila orang-orang miskin dan lemah tidak mendapatkan apa yang memenuhi kebutuhan pokok mereka dan mereka terancam kelaparan. Sayid Sabiq, ulama kontemporer Mesir kita menulis

“suatu jamaah komunitas yang di dalamnya kemiskinan tersebar luas maka akan berkobarlah disana permusuhan dan kebencian, sehingga akan tergoncangkan eksistensi umat karena gangguan yang merajalela sehingga bermunculan aliran-aliran ekstrim“. (Republika 5 Nopember 2004 : 9). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002). Lebih jauh disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non-makanan yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty treshold). Frank Ellis (dalam Suharto, 2005) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki berbagai dimensi yang menyangkut aspek ekonomi, politik, dan sosial-psikologis. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah finansial saja, tetapi juga meliputi semua jenis kekayaan (wealth) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

Masyarakat miskin cenderung lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Ciri-ciri kaum miskin sebagaimana dikemukakan oleh Emil Salim (1980: 19), ialah sebagai kelompok penduduk yang tidak cukup mendapatkan kesempatan untuk memperoleh bahan kebutuhan pokok dalam jumlah yang memadai, seperti makanan, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air minum, kesempatan pendidikan, transportasi

dan komunikasi, serta kesejahteraan sosial pada umumnya. Karakteristik lain yang mewarnai kehidupan penduduk miskin secara material adalah tingginya angka kelahiran, kualitas gizi yang rendah, keadaan sanitasi yang buruk serta berkembangnya berbagai kebiasaan hidup dan cara bekerja yang tidak produktif. Dari konteks tersebut di atas, jelaslah bahwa penanganan keterbelakangan dan kemiskinan berada pada manusia itu sendiri, Salah satu langkah mendasar dalam upaya mengangkat masyarakat miskin dari kesengsaraan adalah mengentaskan kelompok masyarakat terbawah, yaitu penduduk yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam usaha mengangkat derajat kehidupan masyarakat dari kemiskinan. Paulo (1985 : 101) menyatakan, “jalan pintas satu-satunya yang paling mangkus atau efektif untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan adalah melalui pendidikan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia “. Pendidikan yang relevan adalah upaya pendidikan yang dapat membantu individu maupun kehidupan keluarga dalam memecahkan problema masyarakat. Secara akademik upaya tersebut berkenaan dengan membangun kesejahteraan manusia melalui upaya rekonstruksi struktur dan proses pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan masyarakat secara kuantitatif maupun kualitataif. Sunarto (1998 : 7) mengemukakan bahwa pendidikan menjadikan manusia indonesia bermutu tinggi dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas nasional dan kemajuan kehidupan bangsa. Philip Coombs (1983 : 14) mengatakan bahwa “bila bentuk pendidikan formal tidak mampu dilakukan oleh penduduk miskin, maka

pemerintah berkembanglah yang harus membuat kebijakan pendidikan non formal untuk mengatasi kesempatan kerja, urbanisasi, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesehatan serta gizi.

Pendidikan luar sekolah adalah salah satu jalur pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya bagi masyarakat. Soedirjanto dalam Umberto Sihombing (1999 : 111) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah “memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat yang karena berbagai faktor seperti kesulitan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang kurang mendukung tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan melalui jalur pendidikan sekolah”.

Tujuan pendidikan luar sekolah yang dikemukakan di atas menjelaskan bahwa, pendidikan luar sekolah di samping memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti pendidikan, juga memberikan pelayanan kepada mereka yang ingin mendapat suatu keterampilan untuk bekal dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pembelajaran pendidikan luar sekolah diarahkan pada pembelajaran sumber daya manusia, agar memiliki kreativitas, dinamis, mandiri, punya etos kerja, serta mampu melihat dan memanfaatkan peluang, sehingga dapat menghasilkan warga belajar yang berpendirian teguh untuk menghadapi masa depan. Tadjudin Noor Effendi (1995) mengemukakan bahwa “pengembangan sumber daya manusia termasuk di dalamnya adalah meningkatkan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja, dan berusaha“. Pelatihan dapat

mengatasi adanya permasalahan dengan keadaan atau situasi yang diharapkan pada saat mendatang. Pelatihan menurut Inpres Nomor 5 Tahun 1974 dalam Moekijat (1991:3), adalah : “Suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan formal, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan materi yang mengutamakan praktek daripada teori”.

Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pembangunan menjadi tanggungjawab semua pihak, yaitu pemerintah, keluarga dan masyarakat, agar proses pendidikan berkembang dalam suatu arah terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya. Peran serta masyarakat dalam Peraturan Pemerintah RI No. 39 Tahun 1992, berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional. Dilihat dari aspek tujuannya, seperti yang tertuang dalam PP RI No. 39 Tahun 1992 pasal : 3 adalah “peran serta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kebijakan pendidikan keluarga diarahkan pada terwujudnya keterampilan anggota keluarga yang bercirikan kemampuan memperoleh kehidupan yang layak, memiliki ketahanan sosial dan ekonomi yang mapan dan tangguh, serta kesejahteraan lahir dan bathin. Setiap keluarga agar mampu mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Peningkatan keluarga menurut Redya Betty (1998 : 85) dimaksudkan agar keluarga dapat berfungsi sebagai tempat persemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar melindungi, menyantuni dan memelihara kemanusiaan dan kehormatan orang-orang lemah dan tidak berdaya. Allah SWT. dalam Al-Qur'an memerintahkan kepada mereka yang berkecukupan untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan sodaqoh dari sebagian harta benda mereka. Zakat difardlukan dalam Rukun Islam yang ketiga. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 16, yang artinya "Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya". Kalau zakat ditelaah secara ekonomis, maka perintah zakat itu pada dasarnya bagi mereka yang berkecukupan akan dapat membangun masyarakat konsumen karena mempunyai daya beli, sedangkan bagi masyarakat miskin, zakat secara ekonomis dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Zakat secara organis dapat menyangkut kehidupan psikologis. Zakat bagi si kaya dapat mensucikan diri, memberikan kepuasan bathin, menambah ketaqwaan dan tawadlu, serta dapat mempererat tali silaturahmi diantara sesama muslim. Zakat bagi masyarakat miskin, selain merupakan ajaran agama yang dapat mempererat tali silaturahmi, juga merupakan sarana untuk bersyukur dan mendoakan orang lain yang sama nilainya dengan mendoakan diri sendiri. Sekh Mohammad Iqbal tokoh muslim dari Pakistan mengemukakan bahwa, dalam Al-Qur'an lebih dari 600 kali kita diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, guna menolong orang-orang yang kekurangan, miskin, dan tidak punya perlindungan. Dua puluh enam kata zakat diantaranya dikaitkan dengan *shalat* yang menjadi pilar utama Islam. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minuun ayat 1 - 4, yang artinya "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang

dengan khusuk mengerjakan *shalat*, menjauhkan diri dari perkataan tidak berguna, dan mereka yang mengeluarkan zakat”. Apabila orang muslim mengerti tentang makna zakat sebagaimana telah diuraikan di atas, dan zakat dikelola secara benar, maka zakat akan membantu mengurangi kemiskinan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul A’la, Guru Besar IAIN Sunan Ampel, Surabaya, bahwa:

“pengembangan zakat produktif dengan tujuan pemberdayaan umat tidak bisa berhenti sebatas pada wacana fikih zakat semata. Zakat dengan karakter transformatif perlu disikapi dari sisi teologis. Zakat tidak bisa dipahami dari sisi wajib dan tidak wajib, tapi harus lebih menitik pada dasar keimanan, sebagai salah satu dimensi dari ketauhidan yang dianut umat Islam. Dengan menjadikan zakat sebagai ajaran teologis, umat Islam tidak bisa menganggap cukup dengan hanya mengeluarkan zakat serta setelah itu abai terhadap proses dan dampaknya. Mereka justru dituntut untuk melaksanakan zakat dengan niat yang benar, melalui proses yang sejalan dengan tujuan dan ajaran agama, yaitu melabuhkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi umat manusia.”

Penyaluran zakat dapat dilakukan secara langsung dari muzaki yang berzakat, kepada yang berhak menerima zakat dalam hal ini mustahik. Namun agar memberdayakan penerima zakat, khususnya fakir dan miskin (mustahik), sehingga mustahik tersebut dapat mandiri dan berdaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, bahkan jangka panjang dapat menjadi muzaki (pemberi zakat) baru, penyaluran zakat dilakukan secara tidak langsung, melalui Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS).

Dompet Peduli Ummat (DPU) Daarut Tauhiid yang berlokasi di jalan Gegerkalong Girang No. 32 Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung, sebagai salah satu Lembaga Pembangunan Umat dan Amil Zakat Nasional yang berkisah dalam mengelola zakat, membuat suatu program pemberdayaan

mustahik (penerima zakat) untuk menyalurkan titipan zakat dari para muzaki melalui program Misykat (Microfinance Syariah berbasis Masyarakat) yang berlokasi di jalan Gegerkalong Girang No. 32 Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung.

Sasaran dari kegiatan program Misykat adalah masyarakat muslim ekonomi lemah yang bertempat tinggal di kecamatan Sukasari yang bersungguh-sungguh untuk mengembangkan potensi, sehingga mempunyai produktivitas yang tinggi dalam beramal dan berkarya. Miller (1992:10) mengemukakan, pembelajaran terpadu merupakan salah satu mata rantai dari pendidikan. Pembelajaran terpadu secara keseluruhan merupakan satu pembelajaran yang menyatukan serangkaian pengalaman belajar yang saling berhubungan satu sama lain yang berpusat pada sebuah persoalan tertentu. (Oemar Hamalik, 2000 : 43). Oleh karena itu, Johnson dan Kuntz (1992:46) menegaskan bahwa pembelajaran terpadu harus didasarkan atas pemahaman secara holistik tentang kehidupan manusia dan perkembangannya. Keterpaduan dalam pembelajaran berkaitan dengan 3 unsur yaitu : (1) keterpaduan dengan unsur proses, (2) keterpaduan dengan isi pembelajaran, dan (3) keterpaduan dengan pengalaman belajar. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang di dalam prosesnya saling berinteraksi, pengaruh mempengaruhi, dan saling bergantung satu sama lain (*integrated learning*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid sebagai sebuah wadah pembinaan bagi masyarakat, mencoba mengambil bagian menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan berbagai problematika yang ada dengan memegang

teguh ajaran Islam yang Rohmatan Lilaalamiin. Misykat berusaha mengabdikan diri membangun kembali masyarakat yang telah terpuruk dengan mengadakan berbagai latihan terapan dan pembinaan yang dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan umat.

Program pembiayaan kredit mikro kaum dhuafa yang dikembangkan Muhammad Yunus telah mengilhami lahirnya program Microfinance Syariah berbasis Masyarakat (Misykat) yang didirikan oleh Lembaga Amil Zakat Nasional Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU DT) dengan perubahan dan penyesuaian oleh Ir. Iwan Rudi Saktiawan, M.Ag, sejak 5 tahun silam. Misykat merupakan lembaga keuangan mikro untuk orang-orang miskin yang dananya berasal dari zakat, infak, dan sedekah; yang dikhususkan untuk pemberian dana modal usaha kaum dhuafa. Mereka yang mendapatkan modal dari Misykat diharuskan membuka usaha atau bisnis secara mandiri. Namun sebelumnya, kaum dhuafa dan miskin diharuskan terlebih dahulu mengajukan dan mengikuti pembekalan untuk mengelola uang yang akan diterimanya nanti. Mereka tiap pekan mengikuti kegiatan pendampingan yang dipandu seorang staf Misykat. Selain mendapatkan materi yang berkaitan dengan kewirausahaan, leadership, manajemen keuangan, dan juga ada pengetahuan kerohanian (agama) untuk memotivasi mereka. Setelah memahami dan mengetahui tujuan dari uang yang didapatkan dari Misykat, selanjutnya mereka diberi modal dan diwajibkan untuk melaporkan aktivitasnya itu. Mereka yang menjadi anggota Misykat ini punya kewajiban untuk membantu berjalannya program-program pemberdayaan yang dikembangkan Misykat. Mereka yang sudah cukup berdaya dan mengalami

peningkatan dalam ekonomi, kemudian dimandirikan; sekaligus membuktikan bahwa pendampingan, pelatihan, dan pembinaan yang diterimanya itu bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dianjurkan untuk berbagi dan membantu kaum dhuafa atau mereka yang belum berdaya dengan menjadi donatur.

Program Misykat yang diselenggarakan oleh Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid menarik untuk diteliti dan dikaji lebih cermat lagi, karena merupakan suatu program pendidikan luar sekolah yang dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah sumber daya manusia khususnya untuk penyiapan insan mandiri bagi masyarakat ekonomi lemah. Pola hidup mandiri para kaum dhuafa dalam penelitian ini merupakan pengaruh (*outcomes* atau *impact*) dari pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. *Impact* merupakan tujuan akhir dari program Misykat, yaitu : (a) adanya perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh anggota, (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi dalam bentuk tenaga, pikiran, harta benda, dan dana. (D. Sudjana 2001,34:38).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana hubungan hasil pelatihan keterampilan, bantuan modal dan pendampingan program Misykat terhadap pendapatan dan kemandirian ekonomi mustahik yang dijadikan objek pendistribusian zakat melalui pembiayaan produktif. Guna memperkuat hasil penelitian, observasi dan wawancara dilakukan kepada pihak LAZ DPU DT dan anggota program Misykat. Responden penelitian ini adalah para anggota program Misykat LAZ DPU DT. Para anggota program bertempat tinggal di Kota Bandung,

Jawa Barat. Sampel yang digunakan adalah 66 responden anggota program Misykat periode tahun 2009.

B. Identifikasi Masalah

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pelatihan keterampilan, bantuan modal dan pendampingan terhadap anggota Misykat. Dalam hal ini pelatihan keterampilan, bantuan modal dan pendampingan yang menjadi landasan berfikir sekaligus dilihat secara nyata hubungannya dengan peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi mustahik dalam hal ini anggota Misykat melalui data yang diperoleh dari penelitian.

Dari uraian di atas maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum diketahuinya hubungan Hasil Pelatihan Keterampilan dengan peningkatan pendapatan mustahik sebagai anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
2. Belum diketahuinya hubungan Bantuan Modal dengan peningkatan pendapatan mustahik sebagai anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
3. Belum diketahuinya hubungan Pendampingan dengan peningkatan pendapatan mustahik sebagai anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
4. Belum diketahuinya hubungan Hasil Pelatihan Keterampilan, Bantuan Modal, dan Pendampingan dengan peningkatan pendapatan mustahik sebagai anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan jawaban permasalahan diatas diajukan beberapa pertanyaan -pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan pelatihan keterampilan terhadap peningkatan pendapatan anggota Misykat di kecamatan Sukasari kota Bandung?
2. Bagaimana hubungan bantuan modal pada peningkatan pendapatan anggota Misykat di Kecamatan Sukasari kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan pendampingan pada peningkatan pendapatan anggota Misykat di Kecamatan Sukasari kota Bandung?
4. Bagaimana hubungan hasil pelatihan keterampilan, bantuan modal dan pendampingan terhadap peningkatan pendapatan kelompok Misykat di kecamatan Sukasari kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang hubungan hasil pelatihan keterampilan dengan peningkatan pendapatan usaha mustahik sebagai anggota Misykat di kecamatan Sukasari kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan tentang hubungan bantuan modal dengan peningkatan pendapatan usaha mustahik sebagai anggota Misykat di kecamatan Sukasari kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan tentang hubungan pendampingan dengan peningkatan pendapatan usaha mustahik sebagai anggota Misykat di kecamatan Sukasari kota Bandung.

4. Untuk mendeskripsikan tentang hubungan pelatihan keterampilan, bantuan modal, dan pendampingan dengan peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi mustahik sebagai anggota Misykat di kecamatan Sukasari kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan khasanah ilmu PLS, khususnya tentang pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan dan kemandirian mustahik bagi pengurus Misykat Daarut Tauhiid sebagai pengambil kebijakan serta pelaku usaha umumnya.
3. Secara khusus, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran atau usulan kepada lembaga-lembaga amil zakat nasional selaku lembaga resmi yang ditunjuk pemerintah sebagai pengumpul dan pengelola zakat untuk menjadikan model pemberdayaan mustahik.
4. Bagi Anggota Misykat, diharapkan dapat memberikan motivasi untuk mengikuti proses pelatihan dan pendampingan dengan maksimal dalam program Misykat, sehingga hasil yang diraih bisa secara maksimal, guna mewujudkan wirausahaan yang handal dan pada akhirnya lahir pribadi yang mandiri.

5. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat merangsang peneliti-peneliti lain untuk mencoba mengungkapkan lebih jauh mengenai aspek-aspek lain yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan dan kemandirian mustahik.

F. Paradigma Penelitian

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dibentuk oleh keterkaitan teoritis antara variabel-variabel, hasil belajar pelatihan keterampilan, bantuan modal, pendampingan dan hubungannya terhadap peningkatan pendapatan ekonomi mustahik. Keempat konsep tersebut akan diformulasikan ke dalam suatu proses penelitian.

Untuk memperoleh rujukan teori yang menyeluruh, maka penelitian ini harus didukung oleh teori-teori sebagai berikut : teori tentang pelatihan, teori tentang belajar, teori pembelajaran orang dewasa (Andragogi), teori tentang motivasi, teori kesejahteraan dan kemandirian ekonomi.

Teori pelatihan dalam konteks penelitian ini yang akan dimunculkan adalah : teori yang menjelaskan tentang "kompetensi fasilitator, materi dan metode pelatihan". Kompetensi fasilitator, materi dan metode pelatihan seperti apa yang akan memberikan hasil yang maksimal terhadap output sebuah pelatihan.

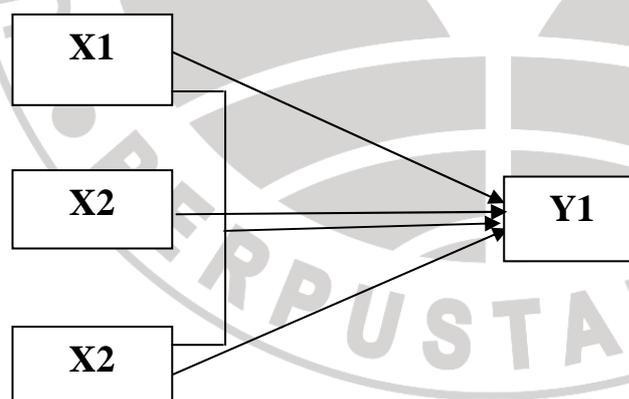
Karena hakekatnya yang dilibatkan dalam proses pelatihan ini adalah orang dewasa, sehingga teori belajar dan pembelajaran orang dewasa menjadi hal yang sangat penting untuk dirujuk dalam penelitian ini. Teori andragogi yang akan dirujuk dalam konteks penelitian ini adalah : karakteristik warga belajar orang dewasa, karakteristik fasilitator untuk warga belajar orang dewasa, metode

pembelajaran orang dewasa yang efektif, proses penyusunan dan jenis materi pembelajaran untuk orang dewasa.

Umumnya motivasi belajar orang dewasa sudah mulai menurun, dibanding dengan anak-anak yang belum dewasa. Teori motivasi yang sangat penting untuk dirujuk pada konteks penelitian ini, adalah teori yang menjelaskan tentang "Hal-hal yang mengurangi motivasi belajar bagi orang dewasa, dan bagaimana cara memotivasi orang dewasa dalam belajar".

Teori tentang kesejahteraan dan kemandirian yang akan dirujuk pada konteks penelitian ini adalah teori yang memberikan gambaran: faktor-faktor yang mendorong kemandirian yang dihubungkan dengan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, dan berbagai alternatif pemecahannya.

Berdasarkan uraian secara teoritis di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Hubungan antar Variabel Penelitian

Keterangan :

X1 : Variabel Bebas Pelatihan Keterampilan

X2 : Variabel Bebas Bantuan Modal

X2 : Variabel Bebas Pendampingan

Y1 : Variabel Terikat Peningkatan Pendapatan

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Nazir, 1999:182). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pelatihan keterampilan dengan peningkatan pendapatan anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bantuan modal dengan peningkatan pendapatan anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendampingan dengan peningkatan pendapatan anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pelatihan keterampilan, bantuan modal, dan pendampingan dengan peningkatan pendapatan anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
5. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peningkatan pendapatan dengan kemandirian anggota Misykat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

H. Metodologi penelitian

Penelitian ini mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota Misykat. Objek penelitian adalah anggota

Misykat yang mendapatkan pelatihan keterampilan, bantuan modal dan pendampingan. Adapun variabel yang dianalisis yaitu hasil pelatihan keterampilan, bantuan modal dan pendampingan sebagai variabel bebas, dan peningkatan pendapatan mustahik sebagai variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta pengaruh dengan fenomena yang sedang diselidiki. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

